

Membaca Pengalaman dan Kesadaran : Konstruksi dalam Perspektif Fenomenologi

Yuliana Rakhmawati¹

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Realitas dan kesadaran adalah dua ranah dalam entitas manusia yang interkoneksi. Realitas tidak akan pernah hadir dalam sebuah wacana apabila tidak melibatkan kesadaran dari individu dan komunitas sosialnya. Realitas bukanlah sesuatu sampai akhirnya dijadikan ‘sesuatu’ melalui pemaknaan (konstruksi). Bentuk dan konstruksi atas realitas dipengaruhi, bukan saja oleh persepsi individu terhadap fenomena dan atau nomena, juga oleh bagaimana konstruksi di’alami’ oleh lingkungan sosialnya. Realitas adalah salah satu bagian dari pengalaman yang dikonstruksi dengan melibatkan interaksi terhadap simbol-simbol, dan tentu saja selalu menjadi sesuatu yang disengaja, dimaksudkan (*intention*). Realitas akhirnya dimaknai dalam konteks kesadaran pengalaman dari aktor. Konstruksi yang dibentuk sebagai sebuah hasil dari proses antara pikiran, diri dan masyarakat. Dalam ranah konstruktivisme, pembacaan kesadaran pengalaman salah satunya dapat didekati dengan fenomenologi. Asumsi-asumsi dan konstruk yang “disediakan” oleh fenomenologi akan membantu untuk mengurai abstraksi dari pengalaman dengan dasar kesadaran.

Kata kunci: pengalaman, kesadaran, fenomenologi, konstruksi.

Abstract

Reality and conciousity was interconnectivity entities of a human being. Reality never presently in a discourse without involving conciousity from individual and their social communities. Until become something through construction of meaning, reality is nothing. Form and reality construction was influenced not only by individual perception about phenomena or noumena but also by its social environment. Reality is a part of individual experience which is constructed by symbols interaction and always intentionally. In constructivism domain conciousity of experience could be reveal by phenomenology. Phenomenology itself, deliberated from philosophical determinant until the applied one. Assumptions and constructs which is offered by phenomenology approach would help to discover experience conciousity. Finally reality was constructed by concious experience of an actor. Construction was made as a result of mind, self and society.

Keywords: Experience , Conciousity, Phenomenology, Construction.

Kajian tentang bagaimana pengalaman (dalam konteks kesadaran) dimaknai oleh individu telah dilakukan dalam berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan awal yang ditengarai oleh sejumlah ilmuwan melibatkan konsep-konsep pengalaman dan kesadaran dimulai dengan munculnya filsafat. Fenomenologi merupakan sebuah tradisi yang kompleks dan berhubungan dengan

perkembangan filsafat seperti eksistensialisme, poststrukturalisme, feminisme, kritik budaya, dan beragam teori dan analisis kontemporer (Mannen, 2002). Macann (1993) menyebut beberapa figur dalam kajian kontemporer seperti Foucault, Derrida, Rorty mendapatkan pengaruh dalam tulisannya dari pemikiran awal fenomenologi seperti Husserl, Heidegger, Ponty dan sebagainya.

¹ Korespondensi : Yuliana Rakhmawati, FISIB, Universitas Trunojoyo, Jalan Raya Telang Po BOX 2 Kamal, Madura, 69162. Telp: 031 3011146. E-mail : yuliana.rakhmawati@yahoo.com

Fenomenologi merupakan sebuah tradisi yang kompleks dan berhubungan dengan perkembangan filsafat seperti eksistensialisme, poststrukturalisme, feminisme, kritik budaya, dan beragam teori dan analisis kontemporer. Moran (2000) menulis bahwa sejarah fenomenologi dicatat dimulai pada akhir abad sembilan belas, kelompok filosof Austria merasakan ketidakpuasan dengan pemikiran idealis para pendahulunya dari Jerman. Meminjam metode para pendahulunya dalam memadukan ilmu psikologi dan sosiologi, para fenomenolog berusaha mendapatkan pendekatan baru yang dapat digunakan untuk mengimbangi objektivitas muatan penelitian.

Pendekatan dasar dari fenomenologi dikembangkan pertama kali oleh Franz Brentano, yang dipengaruhi oleh para sarjana pengikut pemikiran Aristoteles dan empirisme radikal dari Hume (Moran, 2000: 7). Pokok pikiran filosofisnya adalah pemahaman tentang alam dan muatan dari kesadaran sebagai gambaran dari perbedaan antara mental dan bukan mental (Moran, 2000: 12). Dalam buku *Psychologie vom empirischen Standpunkt (Psychology from an Empirical Standpoint)* (1874) Brentano mengemukakan bahwa setiap aktivitas mental dapat difahami dalam dua fungsi representasi sebagai sebuah refleksi maupun objek yang sengaja diciptakan (Gledinning, 2007: 40). Perbedaan antara perilaku dan objek yang dirunut menunjukkan bahwa tujuan merupakan tanda maupun indeks kondisi mental. Objek fenomena yang sama dapat difahami dalam konteks perilaku yang berbeda dari sudut kepercayaan, khayalan dan sebagainya. Meskipun sikap individu terhadap perilaku manusia bersifat subjektif, tetapi perilaku manusia tertentu merupakan bentuk objektif dari bagian dunia, dimana seringkali membawa muatan nilai sendiri sebagaimana pembenaran dari pendekatan lainnya (Gledinning, 2007: 25).

Edmund Husserl : Peletak Dasar Filosofis

Studi tentang fenomenologi juga dilakukan oleh Edmund Husserl. Sebagai salah satu murid dari Britano, Husserl mengembangkan metode fenomenologis dalam bentuk yang lebih longgar. Husserl (1960) dalam tulisannya *Logische Untersuchungen (Logical Investigations)* (1901, 1913) dan *Meditations Cartésiennes (Cartesian Meditations)* (1931), memimpikan sebuah ilmu yang secara murni mengabstraksi pemikiran tentang kebenaran dari kebenaran temporer dari sesuatu. Fenomenologi versi Husserl ini sering disebut juga sebagai fenomenologi transedental atau fenomenologi klasik. Inti dari pemikirannya adalah bahwa aktivitas hidup sehari-hari, hakekat objek dan pengalaman yang menjadi sebuah konsep yang harus diterima (*taken for granted*) yang disebut akal sehat (Miller, 2002: 54).

Menurut Husserl, fenomenologi seharusnya dikembalikan dalam konsepnya yang 'murni' (transedental). Tujuan dari transedental, menurut Husserl dapat tercapai melalui metode yang disebut *epoche*. Metode ini melibatkan konsep 'bracketing' yaitu melihat dari sisi luar dari fenomena kehidupan yang dialami. Dalam konteks ini, pemahaman dari pengalaman individu hanya dapat dilakukan dengan mengurung (*bracketing*) bias individu, sejarah, nilai-nilai dan kepentingan selama periode investigasi (Miller, 2002: 55).

Dari pengalaman individu tentang fenomena, Husserl menyarankan, bagaimanapun individu seharusnya mengikuti intuisi asli dari karakter yang relatif tidak berubah dalam mbingkai segala sesuatu. Fenomenologi versi Husserl ini merupakan sebuah metode, dianggap sebagai filosofi pertama dalam fenomenologi (Moran, 2000: 60). Doktrin pokok dari metode ini adalah tesis bahwasanya kesadaran merupakan sesuatu yang disengaja (*intentional*). Dimana semua kesadaran dikendalikan oleh obyek lainnya, yang bisa jadi merupakan obyek material, obyek 'ideal'-seperti dalam kajian matematika.

Husserl membedakan antara sudut pandang alami (*natural standpoint*) dan sudut pandang fenomenologis (*phenomenological standpoint*). Pandangan pertama mengacu pada cara pandang manusia terhadap kehidupan sehari-hari dan cara pandang dari sudut ilmu alam, deskripsi tentang hal-hal tertentu dan ungkapan yang menyertainya. Pandangan kedua menitikberatkan pada cara pandang terhadap fenomena bukan dari fokus terhadap fisik atau non-fisik dari fenomena melainkan kepada konsep kesadaran terhadap fenomena tersebut. Kajian Husserl tentang fenomenologi diperbarui pada 1930an dengan mendekatkannya pada ranah praktis. Beberapa kalangan menyebut temuan ini sebagai dimensi eksistensi dari pengetahuan individu. Konsep ini muncul sebagai akibat dari krisis peradaban di Eropa dengan pendekatan logika positivismisme. Dalam konteks krisis, fokus kajian ditekankan pada kondisi dunia sebenarnya (*lifeworld*) dan eksistensi alami dari masyarakat.

Pemikiran Husserl mendapatkan kritik dari pendalam fenomenologi yaitu Jean Paul Sartre. Menurut Husserl (1989) kesadaran merupakan sesuatu yang esensinya intensional, tetapi bagi Sartre kesadaran merupakan aktinitas yang dikendalikan dalam dunia. Kesadaran adalah aktif, kritis, dan terdiri-bukan hanya-oleh persepsi, pemikiran dan ide-ide melainkan juga hasrat, harapan, emosi, kondisi motivasi, impuls dan gambaran. Persepsi tentang dunia, menurut argumentasi Sartre, akan selalu dimasuki oleh imajinasi, yang membuat manusia selalu mempunyai opsi dan pilihan. Lebih jauh dijelaskan bahwa tidak ada self atau ego dibelakang kesadaran, tidak ada agenda tersembunyi dibalik aktivitas Sartre membedakan konsep kesadaran dari *the self* (diri), dalam diri ada pada ranah dunia, seperti diri dari orang lain. Diri merupakan proyek yang sedang berlangsung dalam dunia.

Seperti dikemukakan Husserl (1989), kesadaran merupakan sesuatu yang esensinya intensional, Kesadaran adalah aktif, kritis, dan terdiri-bukan hanya-oleh persepsi, pemikiran dan

ide-ide melainkan juga hasrat, harapan, emosi, kondisi motivasi, impuls dan gambaran. Sebagai sebuah paradigma, fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap fakta-fakta dari filantropi yang berada pada terminologi benak (*mind*) para pelaku pariwisata dalam konteks komunikasi antarpribadi dan kelompok. Paradigma fenomenologi dalam kaca mata peneliti dianggap mempunyai kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Martin Heidegger : Konsep Keberadaan “being” dan “time”.

Kerja dari fenomenolog ini yang paling banyak dikenal adalah tentang konsep “being” dan “time”, dimana pada awalnya terkait juga dengan dimensi sejarah atas pemahaman terhadap filosofi Immanuel Kant dan Aristoteles. Rangkaian pemikiran dari Heidegger ini, dikenal sebagai awal filosofi dari fenomenologi ala Heidegger. Dalam sebuah tulisannya, Heidegger menyebut arah pemikirannya lebih cenderung ke arah kajian tentang *being* (keberadaan) dan *time* (waktu) (Macann, 1993: 56). Pendapat Heidegger tentang pengalaman dan kesadaran dihubungkan dengan konsep-konsep keberadaan dan waktu. Bagi sebagian ilmuwan, pandangan ini diletakkan pada ranah tradisi metafisika.

Definisi yang diperkenalkan oleh Heidegger berkisar pada terminologi kunci tentang eksistensi atau *dasein* (Heidegger, 1998:32). Menurut Heidegger, *dasein* hampir selalu difahami dalam terminologi keberadaannya-terminologi dari kemungkinan akan sesuatu itu sendiri, menjadi sesuatu itu sendiri atau tidak menjadi sesuatu itu sendiri. *Dasein* mempunyai kemungkinan untuk dipilih dalam terminologi sesuatu itu sendiri atau menjadi sesuatu itu sendiri, atau sudah berkembang secara menyatu dengan sesuatu (Heidegger, 1998: 33). Ada dua hal yang digarisbawahi oleh Heidegger dalam membahas konsep ini: pertama, kekuatan untuk membagi antara *dasein* dalam konteks menjadi sesuatu itu sendiri atau tidak menjadi sesuatu itu sendiri-dalam perkembangannya akan mengarah

pada terminologi pembedaan antara *dasein* yang otentik dan tidak otentik. Selama ini, pandangan tentang *dasein* sebagai ‘sesuatu itu sendiri’ disebutkan sebagai otentik. Sedangkan kegagalan untuk menjadi ‘sesuatu itu sendiri’, dikenal dengan tidak otentik. Semua kemungkinan tersebut menunjukkan bahwa *dasein* sebagai konsep eksistensi yang telah memilih untuk menjadi sesuatu itu sendiri. Konsep ini mendorong eksistensi ke arah otentitas, bukan kepentingan, dalam prinsipnya. Apabila kemungkinan akan menentukan dari keberadaan seseorang, maka otentitas dari kemungkinan pemilihan juga menjadi hak otonom individu. Dari konsep ini, kesadaran dan pengalaman individu seringkali didapatkan dengan mengadopsi pengalaman hidup individu lain alih-alih alasan lain yang relatif insidental, itulah mengapa didapatkan bahwa alasan hanya menjadi sesuatu yang tidak langsung apabila dihubungkan dengan fakta pengalaman individu. *Dasein* berkembang dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Konsep *being* yang dianut oleh Heidegger mengacu dari beberapa terminologi sebelumnya diantaranya : (1) tesis Immanuel Kant bahwa keberadaan (*being*) bukanlah prediksi yang sesungguhnya. (2) tesis klasik ontologi dari Aristoteles, konstitusi dari *being* terjadi pada (a) ke’apaan’, esensi (*was-sein*) dan (b) eksistensi atau *vorhandensein*. (3) tesis dari moderen ontologi, cara dasar menjadi *being* adalah dengan menjadi alami (*res extensa*) dan *being* dalam makna (*res cogitans*). (4) tesis dari konsep logika yang lebih luas: setiap *being*, tidak melihat apakah sebagai sebuah bagian dari cara melihat *being*, bisa disematkan dan dikaji dari sisi *being* copula.

Kajian fenomenologi juga dilakukan oleh Martin Heidegger. Heidegger (1998) melakukan penelitian pada awalnya didasarkan kepada dua tema pokok yaitu tentang gerakan anti-kartesianisme, sebuah pendekatan yang secara mutlak tidak menerima dualisme terkait dengan hubungan antara tubuh dan jiwa, subyek dan objek, dan pembedaan kebahasaan antara

‘kesadaran’, ‘pengalaman’, dan ‘pikiran’. Hal ini membawa konsiderasi bahwa hubungan utama manusia dengan dunianya merupakan salah satu dari bagian ilmu pengetahuan. Fokus kajian kedua, filsafat Heidegger tentang pencarian dari keaslian (*authenticity*) atau lebih sering dideskripsikan sebagai “own-ness”, yang bisa difahami sebagai beberapa kualifikasi seperti integritas individu. Pencarian tentang otentitas ini akan membawa kepada pertanyaan yang tidak pernah usai tentang hakekat ‘sel’ dan makna (*meaning*) dari eksistensi manusia (Heidegger, 1998: 170).

Kajian Heidegger dalam fenomenologi diperkaya oleh tulisan Jean Paul Sartre. Sartre dikenal sebagai pioner dalam kajian tentang kebebasan manusia dan hubungannya dengan tanggung jawab. Fenomenologi ala Sartre lebih mendekati pada model yang dikemukakan oleh Heidegger (Macann, 1993: 251).. Tetapi dalam sebuah tulisannya dengan judul *L’être et le néant* (1943; diterjemahkan sebagai *Being and Nothingness*,’ 1956) dia mempertanyakan serangan Heidegger terhadap pandangan Kartesianis tentang konsep kesadaran (Husserl 1960: 155). Sartre berargumen bahwa kesadaran (*being-for-itself*) merupakan sebuah aktivitas, bukan merupakan benda atau substansi (“*nothing*”). Kesadaran adalah kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk menolak fitur dari dunia yang diberikan. Jadi menurut Sartre, pandangan Heidegger tentang fenomena “*being—in-the world*” meninggalkan konflik potret dari kesadaran manusia dalam mempertahankan atau merubah dunia (Heidegger, 1991: 55).

Merleau-Ponty : Tubuh dan Konstruksi Pengalaman

Dalam sebuah penelitiannya tentang persepsi “*Phenomenology of Perception*” (1945), Maurice Merleau-Ponty, menempatkan fenomenologi sebagai kajian tentang hakekat termasuk hakekat dari pemaknaan dan kesadaran. Lebih lanjut, menurut Ponty, bahwa fenomenologi dapat juga ditempatkan sebagai

metode untuk mendeskripsikan konsep alamiah dari persepsi individu dalam hubungannya dengan dunia (Ponty, 2004: 32). Fenomenologi berhubungan dengan deskripsi langsung dari pengalaman manusia. Persepsi merupakan latar belakang dari pengalaman yang akan menjadi penunjuk setiap perilaku yang disengaja. Dunia (*the world*) merupakan lapangan untuk persepsi, dan kesadaran manusia memberikan makna terhadap dunianya. Persepsi subjektif dengan persepsi terhadap dunia tidak bisa dipisahkan. Merleau-Ponty (2004), mempunyai argumen bahwa antara empirisme tradisional dan rasionalisme belum mencukupi untuk menjelaskan tentang fenomenologi dari persepsi. Empirisme menekankan bahwa pengalaman merupakan sumber utama dari pengetahuan, oleh sebab itu pengetahuan dilahirkan dari persepsi sensoris. Sedangkan rasionalisme menekankan bahwa alasan merupakan sumber utama dari pengetahuan, oleh sebab itu empirisme tradisional tidak menjelaskan fungsi kesadaran dalam menentukan persepsi, sementara rasionalisme tidak menjelaskan bagaimana fungsi persepsi dalam mempengaruhi kesadaran. Persepsi dapat terjadi karena strukturasi dari kekuatan penekan, dengan fokus pada perhatian. Perhatian sendiri tidak akan dapat menciptakan persepsi, melainkan juga dikendalikan oleh aspek tidak tentu dari lapangan persepsi. Perhatian dapat meningkatkan derajat kesadaran persepsi menjadi strukturasi dengan memberikan refleksi terhadap hal tersebut (Ponty, 2005: 37).

Merleau-Ponty (2004), menjelaskan bahwa penilaian (*judgment*) dapat dilihat sebagai persepsi dari rangkaian objek yang dipersepsi. Penilaian bisa merupakan interpretasi logis dari tanda yang dihadirkan oleh persepsi sensoris. Tetapi dalam hal ini, tanda tidak serta merta menjadi entitas aktivitas logis murni maupun aktivitas sensoris murni. Penilaian merupakan proses transedensi antara alasan dan pengalaman. Persepsi bukan semata sensasi maupun interpretasi. Kesadaran merupakan proses dimana didalamnya termaktub penalaran dan alasan.

Pengalaman bisa merupakan refleksi atau bukan. Pengalaman yang bukan merupakan refleksi dikenal sebagai refleksi subsekuensial. Refleksi menempatkan dirinya sebagai pengalaman. Refleksi dapat juga digunakan sebagai cara untuk memahami struktur dari pengalaman. Refleksi dapat difokuskan dalam beragam bagian dari lapangan persepsi. Menurut Merleau-Ponty (2005), objek persepsi mempunyai horizon internal dalam kesadaran dan horizon luar dengan dunia luarnya. Hubungan antara objek-horison memungkinkan individu memberikan persepsi yang berbeda terhadap objek yang berlainan. Semua objek saling merefleksikan dalam dimensi waktu dan ruang (Ponty, 2005: 185).

Psikologi dan aspek psikologis dari persepsi mungkin tumpang tindih dan saling mempengaruhi. Pemisahan antara tubuh atau citra tubuh merupakan contoh dari bagaimana psikologi dan faktor psikologi mempengaruhi persepsi. Persepsi merupakan sebuah sistem dimana makna dimana fenomena objek dikenali. Tujuan dari individu dalam menerima sebuah objek akan terefleksikan dalam lapangan, dimana objek tersebut berada.

Ponty (2004), menekankan bahwa kesadaran merupakan aktivitas proyektif, dimana mengembangkan kemampuan sensoris data diatas signifikansi spesifik dan menggunakannya dalam aktivitas spontan. Dalam ulasan Merleau-Ponty, tubuh manusia merupakan ruang ekspresif dimana memberikan kontribusi dari signifikansi dari aktivitas individual. Tubuh juga merupakan gerakan ekspresif yang murni, dan merupakan media untuk mempersepsi dunianya. Ekspresi dari tubuh memberikan persepsi dari makna lebih dari apa yang difikirkan.

Dalam terminologi Ponty, eksistensi termasuk didalamnya adalah eksistensi dari kesadaran keberadaan dan ketidaksadaran dari sesuatu. Pengalaman fisik merupakan bentuk ambigu dari eksistensi, karena idea dari tubuh tidak bisa dilepaskan dari pengalaman fisik dan karena fikiran (*mind*) tidak bisa dipisahkan

secara gradual dalam posisi subyek dan objek (Ponty, 2005: 58). Fikiran dan tubuh fisik saling memiliki, dan persepsi dari pengaruh tubuh akan dipersepsikan oleh fikiran. Setiap sensasi merupakan 'milik' dari lapangan sensoris. Konsep dari lapangan sensoris mengimplikasikan bahwa semua nalar merupakan hal spasial, dan bahwa semua objek pasti mempunyai ruang. Setiap objek yang dipersepsikan akan menjadi 'lapangan' bagi objek lain yang tidak dipersepsikan (Ponty, 2005: 181).

Ruang (*space*) dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk dari pengalaman eksternal bukan sekedar setting fisik dari pengaturan objek eksternal. Hubungan antara objek dalam ruang akan diperkaya dengan pengalaman dari subyek yang dipersepsikan. Lapangan persepsi adalah media dimana persepsi hadir dalam konteks ruang dan waktu. Ruang dimodifikasi dan direstrukturisasi oleh waktu (Ponty, 2005: 218). Menurut Ponty, ada satu bagian dari proses persepsi yaitu memori. Memori merupakan kapasitas atau kemampuan untuk memanggil kembali dan mengenali hal-hal yang sudah terjadi pada waktu lampau yang bisa jadi dipengaruhi oleh perubahan dalam persepsi. Persepsi bisa menjadi sesuatu hal yang benar atau salah. Ilusi merupakan bentuk salah dari persepsi, atau persepsi dari sesuatu yang tidak nyata (Ponty, 2005: 11).

Lebih lanjut Ponty (2004), menyimpulkan bahwa kebebasan merupakan salah satu bentuk dari kesadaran dimana perilaku individu dan komitmen merupakan pilihan dari situasi atau kondisi kemungkinan. Kebebasan selalu menyertai pilihan dari kemungkinan tersebut. Kebebasan merupakan abstraksi dari situasi, kecuali kehilangan momen tersebut. Kebebasan merupakan bentuk dari berada dalam dunia (*being-in-the-world*) dimana memungkinkan individu mentransendenkan dirinya.

Dalam memberikan argumentasi tentang pemaknaan dan prakteknya, individu menggunakan kesadaran. Dalam konteks ini, kesadaran berada pada ranah transparan, dimana tidak bisa dilepaskan dari kesadaran itu sendiri. Sedangkan

ketidaksadaran dapat dilepaskan dari kesadaran, tetapi kesadaran tidak bisa. Penampilan dan realitas merupakan fenomena dari kesadaran. Penampilan dapat menjadi sesuatu hal yang benar atau salah, bisa sama atau tidak sama dengan realitas. Penampilan yang salah dari objek yang dipersepsikan bisa jadi merupakan realitas sebenarnya. Lebih lanjut, penampilan terkini menunjukkan manifestasi dari realitas objek yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian fenomenologi dihubungkan dengan baik penampilan sebagai fenomena yang dipersepsikan dan realitas sebagai fenomena yang dipersepsikan. Fenomenologi pemaknaan dari Ponty digunakan sebagai pengarah (*guide*) akan bagaimana individu memberikan pemahaman terhadap pengalaman dalam konteks pemaknaan maupun praktek, dalam konteks ini komunikasi. Pemahaman akan sesuatu yang dimaknai dalam konteks transparansi antara objektifitas dunia (*world*) dan eksistensi interpretasi (subyektifitas) menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Penutup

Menulis dalam fenomenologi bukan sekedar eksternalisasi dari pengetahuan, bukan sekedar menuliskan kesimpulan dari pendapat orang lain, bukan kumpulan dari laporan akhir penelitian, bukan sesuatu yang hadir di akhir dari penelitian fenomenologi, tetapi merupakan prosedur kompleks dari proses penelitian. Penulisan dalam fenomenologi melibatkan aplikasi dari beragam metode yang merupakan penggabungan antara metode reduksi dan vokatif. Hal ini berhubungan dengan kemampuan membuat kontak dengan 'sesuatu' dalam dunia kita. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menulis dan mendapatkan pemahaman yang benar, tergantung kepada kata-kata dan frase yang tepat, pada gaya dan tradisi, metafora, dan figur ucapan, argumentasi dan gambaran puitis. Dari sana didapatkan bahwa penulisan merupakan wawasan dan ilusi. Dan ada beberapa nilai yang tidak dapat diputuskan, ditempatkan karena seseorang sudah

mengimplikasikan, menyebutkan dan komplikasi diantaranya. Penulisan dalam penelitian fenomenologi didasarkan pada ide bahwa tidak ada teks yang sempurna, tidak ada interpretasi yang lengkap, tidak ada eksplikasi dari makna yang berakhir, tidak ada wawasan di atas tantangan itu sendiri. Hal ini mengingatkan atensi kepada bagaimana kita akan mungkin mempersepsi pengalaman dunia, dan memberikan eksplikasi terhadap pengalaman tersebut. Mannen (2002) menyebutkan momen dalam penulisan fenomenologi sebagai : mencari (*seeking*), memasuki (*entering*), *traversing*, *gazing*, menggambarkan (*drawing*), dan menyentuh (*touching*).

Dalam konteks komunikasi juga menggunakan konsep kesadaran baik dalam mempersepsi maupun dalam praktiknya. Dalam kajian tentang pengalaman dan kesadaran, tradisi dari ranah teori komunikasi yang dianggap mendekati yang bisa digunakan sebagai panduan untuk melihat fenomena adalah tradisi sosial budaya dan fenomenologi. Griffin menulis bahwa para sarjana sosial budaya kontemporer mengklaim bahwa melalui proses komunikasi realitas itu diproduksi, dipelihara, diperbaiki dan ditransformasikan (Griffin, 2000: 41). Sedangkan dengan pendekatan tradisi fenomenologi, didapatkan pemahaman bahwa pengalaman dan kesadaran dari individu dan orang lain terjadi melalui dialog. Meskipun fenomenologi lebih ditempatkan sebagai sebuah terminologi filosofis, tetapi pada dasarnya ini merujuk pada analisa secara intens terhadap kehidupan sehari-hari dari sudut pandang aktor yang menjalaninya.

Daftar Pustaka

- Glendinning, Simon (2007). *In The Name of Phenomenology*. Routledge.
- Griffin, EM. (2000). *A First Look at Communication Theory*. McGraw Hill.
- Heidegger, Martin. (1982). *Basics problem of Phenomenology*. Indiana University Press.
- Heidegger, Martin. (1998). *Basics problem of Phenomenology*. Indiana University Press.
- Husserl, Edmund. (1960). *Cartesian Meditations. An Introduction to Phenomenology*. Martinus Nijhoff Publishers.
- .(1989). *Ideas Pertaining To a Pure Phenomenology and To a Phenomenology Philosophy*. Kluwer Academic Publishers.
- Macann, Christopher. (1993). *Four Phenomenological Philosophers Husserl, Heidegger, Sartre*. Routledge.
- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories*. McGraw Hill.
- Moran, Dermot. (2000). *Introduction to Phenomenology*. Routledge.
- Ponty, Maurice Merleu. (2004). *The World of Perception*. Routledge.
- Ponty, Merleau Maurice.(2005). *Phenomenology of Perception*. Taylor and Francis e-library.
- Van Manen, Max (2002). Phenomenological Inquiry. Diakses dari www.phenomenologyonline.com pada 10 Agustus 2009.